

ANALISIS SWOT UNTUK MENENTUKAN STRATEGI PENANGANAN BARANG JASA TITIP (STUDI KASUS KPU BC TIPE C SOEKARNO-HATTA)

Masruri Muchtar

Jurusan Bea Cukai, Politeknik Keuangan Negara STAN, Tangerang Selatan, Banten,
15222

E-mail: masruri.m@pknstan.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Tanggal masuk
[24-08-2019]

Revisi
[27-09-2019]

Tanggal terima
[30-10-2019]

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi dan merumuskan langkah-langkah perbaikan dalam penanganan barang penumpang oleh Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai (KPU BC) Tipe C Soekarno-Hatta khususnya terkait usaha Jasa Titip (Jastip) di Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta agar peran dan fungsi Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) sebagai revenue collector dan community protector dapat optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan post-positivism dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Peneliti menggunakan metode analisis SWOT. Faktor internal dan eksternal diidentifikasi dan dibuat matrik SWOT. Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang perlu dilakukan KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta adalah mengembangkan sistem informasi yang terintegrasi dengan database yang ada baik internal maupun eksternal dan disempurnakan dengan fitur tertentu. Kemudian mulai merencanakan kebutuhan peralatan pendeteksi Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor (NPP) dan mesin X-Ray yang mumpuni guna mengantisipasi kebutuhan ke depannya. Tim Analis perlu juga ditingkatkan kemampuannya agar mampu memahami perilaku para pelaku bisnis Jastip yang berbasis media sosial. Program edukasi kepada masyarakat tentang ketentuan barang impor, kewajiban yang harus dipenuhi beserta sanksinya apabila melanggar perlu dirancang. Terakhir, membuat kajian secara komprehensif untuk menetapkan kebijakan penanganan barang Jastip perlu segera dilakukan.

Kata Kunci: analisis SWOT, strategi, bea dan cukai, pengawasan, sistem informasi

ABSTRACT:

This research aims to determine appropriate strategy conducted by KPU BC Type C Soekarno-Hatta in controlling passenger's imported good in particularly regarding Jasa Titip (Jastip) service provided in Soekarno-Hatta International Airport due to the role of Directorate General of Customs and Excise as revenue collector and community protector. This research uses the approach of post-positivism to the type of descriptive. The data collection techniques are observation, depth interview, and literature study. This study uses SWOT Analysis. Internal and external factors are identified in the SWOT matrix. Result shows that an integrated information system connected to other authorities' database enhanced with special feature is highly required. In addition, KPU BC Type C Soekarno-Hatta should have been initially planning the need of sophisticated NPP detection tools and X-Ray machine. The Analyst Teams should upgrade their competencies so that they are able to understand the behavior of Jastip provider in using social media. A program to educate society about import regulations, obligations, and penalties are also need to be prepared. Lastly, a new policy should immediately be made.

Keywords: SWOT analysis, strategy, customs and excise, controlling, information system

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Di tengah kondisi perekonomian yang cenderung melambat, ada fenomena menarik terkait maraknya peluang bisnis *online* yang menggunakan media sosial sebagai pemasaran yakni usaha Jasa Titip (Jastip). Namun bisnis Jastip ini masih memiliki kendala misalnya barang tertahan di Bea dan Cukai, proses pengeluaran barang lama atau kepastian keamanan yang tidak terjaga. Kendala ini dilihat sebagai peluang oleh beberapa *startup* yang saat ini lebih fokus pada layanan jastip barang dari luar negeri. Dikutip dari www.suara.com sudah ada penawaran Jastip khusus untuk barang dari Amerika dan China yang secara terbuka mempromosikan layanan jastip sehingga pembeli tidak perlu repot mengurus ke Bea dan Cukai. Pemesan hanya bayar dan tunggu barang sampai depan rumah semua *end to end* melalui *website*. Para pelaku Jastip ini bahkan menghubungkan ke *marketplace* seperti Amazon, eBay, AliExpress, dan lainnya.

Masyarakat belum sepenuhnya memahami bahwa atas masuknya barang dari luar negeri ada ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi. Diantaranya adalah

kewajiban untuk membayar bea masuk dan pajak impornya atas barang pesanan mereka. Masyarakat beranggapan bahwa mereka hanya membayar sejumlah harga yang tercantum pada *marketplace*. Sementara itu ada pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan bisnis jastip yakni memasukkan barang-barang impor yang membahayakan masyarakat seperti narkoba.

Hal ini perlu diantisipasi secara dini oleh unit pengawasan Direktorat Jenderal Bea Cukai (DJBC) di lapangan, khususnya di Kantor Pelayanan Bea dan Cukai yang melakukan pengawasan terhadap lalu lintas barang penumpang di bandara internasional. Praktik layanan Jastip ini erat kaitannya dengan peran DJBC sebagai *revenue collector* yaitu menghimpun penerimaan negara dan juga perannya sebagai *community protector* yakni melindungi masyarakat Indonesia dari masuknya barang-barang impor yang dilarang dan/atau dibatasi antara lain: narkoba, psikotropika, dan prekursor (NPP) atau barang berbahaya lainnya.

Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta adalah bandara terbesar di Indonesia. Di bandara dengan luas mencapai 2,137 hektar ini, terdapat 40 maskapai penerbangan yang melayani rute penerbangan internasional dengan jumlah

penerbangan yang dilayaninya mencapai 156 *flight* setiap harinya. Dengan jumlah rata-rata penumpang paling sedikit berkisar 150 penumpang dan paling banyak sampai mencapai 400 penumpang untuk setiap penerbangan, diperkirakan jumlah penumpang dari luar negeri yang masuk ke Indonesia tidak kurang dari 23.000 penumpang setiap harinya. Jumlah ini belum termasuk penumpang yang menggunakan *private jet*.

Melihat banyaknya jumlah penumpang yang datang dari luar negeri melalui Bandara Internasional Soekarno-Hatta dan mulai maraknya bisnis Jastip, tantangan yang dihadapi DJBC semakin berat khususnya terkait tugas dan fungsinya dalam mengumpulkan penerimaan negara dan melindungi masyarakat dari masuknya barang impor yang berbahaya bagi kesehatan, merusak lingkungan, mengganggu keamanan nasional, dan lain-lain. Kedua fungsi penting ini termasuk dalam Rencana Strategis DJBC tahun 2015-2019, yang mana disebutkan bahwa DJBC dalam menjalankan tugasnya mempunyai fungsi sebagai *revenue collector*, *community protector*, *trade facilitator*, dan *industrial assistance* (DJBC, 2015).

Mufti dan Saraswati (2019) meneliti faktor-faktor yang menjadi alasan para

konsumen melakukan pembelian melalui penyedia jastip. Hasil penelitian menyimpulkan ada 5 alasan yang menjadi faktor dominan, diantaranya kemudahan mengakses informasi. Penelitian ini membandingkan beberapa *online shop* penyedia jastip yaitu: @Goodsxakha, @Titipdongkak, @Kitabeliindulu, dan @Tipsyshoppers. Namun penelitian terhadap bisnis *startup* ini tidak dikhususkan untuk barang dari luar negeri saja dan tidak membahas terkait kewajiban kepabeanan yang harus dipenuhi ketika melakukan pemesanan barang dari luar negeri.

Pada semester I tahun ini yakni periode Januari s.d. Juni 2019, Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe C Soekarno-Hatta telah mengidentifikasi empat data importasi yang diduga terkait modus melalui Jastip dengan total penerimaan negara yang bisa dikumpulkan hampir mencapai 300 juta rupiah. Bahkan di pertengahan tahun 2018 lalu, KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta berhasil mengumpulkan penerimaan negara tidak kurang dari 700 juta rupiah hanya dari seorang penumpang berasal dari luar negeri yang diduga kuat sebagai pelaku usaha Jastip karena membawa sejumlah tas dan jam tangan dengan *brand* ternama namun memisahkan barang dan

kemasannya atau *splitting*. Kalau kita melihat potensi penerimaan negara yang bisa diselamatkan, isu ini relevan dengan peran DJBC sebagai salah satu institusi yang mengumpulkan penerimaan negara.

Di sisi lain, peran DJBC dalam melindungi masyarakat dari masuknya barang impor yang dilarang dan/atau dibatasi terutama NPP perlu juga mendapat perhatian khusus. Menurut Anwar (2016) karena begitu luasnya negara Indonesia, menjadikan Indonesia memiliki dimensi ruang terbuka dalam menghadapi tantangan sehingga perlu ditanggulangi dengan melakukan pengawasan yang efektif.

Penelitian terkait penyelundupan NPP sudah pernah dilakukan oleh Ristiono dan Sriyanto (2018). Dalam penelitiannya, mereka mengungkapkan cara kerja sindikat narkoba jaringan internasional menggunakan modus operandi yang semakin canggih dan berubah-ubah sehingga makin sulit dideteksi oleh petugas Bea dan Cukai. Selain itu, lokasi Indonesia sangat strategis karena tidak jauh dari negara-negara penghasil narkoba yakni Myanmar, Laos, dan Thailand atau biasa dikenal dengan sebutan negara segitiga emas. Menurut Adhitama dan Suranta (2018) permasalahan penyelundupan dan peredaran NPP

merupakan masalah yang dinamis sehingga memerlukan penanganan yang intensif dan terpadu antara pemerintah dan peran aktif masyarakat. Awal Agustus 2019 KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta berhasil menggagalkan penyelundupan 1.791 Gram *Methamphetamine* dari India dengan modus disembunyikan di dasar kemasan barang dengan berkedok barang Jastip. Modus dengan memanfaatkan para pelaku Jastip ini diperkirakan akan sering ditemukan ke depannya.

Penelitian-penelitian sebelumnya memang banyak membahas terkait bisnis jastip, namun sebagian besar pembahasannya lebih dominan kepada perilaku konsumennya dan tidak dikhususkan untuk barang-barang yang berasal dari luar negeri. Penelitian tersebut juga tidak membahas kewajiban kepabeanannya. Beberapa penelitian ada yang membahas modus penyelundupan NPP, namun tidak secara khusus dikaitkan dengan fenomena bisnis jastip.

Berdasarkan uraian di atas yakni semakin maraknya bisnis Jastip dan tantangan yang semakin berat terkait peran DJBC sebagai *revenue collector* dan *community protector* inilah yang menjadi latar belakang dilakukan penelitian agar dapat bermanfaat dan memberi berkontribusi terutama kepada DJBC.

b. Rumusan Masalah

Permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Masyarakat belum sepenuhnya mematuhi ketentuan kepabeanan ketika melakukan pemesanan barang dari luar negeri melalui jastip terutama kewajiban membayar bea masuk dan pajak dalam rangka impor.
2. Terbukanya peluang upaya penyelundupan NPP dengan memanfaatkan layanan jastip oleh sindikat narkoba jaringan internasional.

c. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi penanganan barang penumpang oleh KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta khususnya terkait bisnis layanan Jastip di Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta agar peran DJBC sebagai *revenue collector* dan *community protector* dapat optimal.

Dari hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan saran-saran perbaikan sebagai bahan pertimbangan KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta dalam menangani barang impor yang dilakukan oleh pelaku usaha Jastip.

2. KAJIAN LITERATUR

a. Jasa Titip

Kotler dan Keller (2016:27) berpendapat bahwa “*marketing is about identifying and meeting human and social needs*”. Jasa didefinisikan sebagai “setiap tindakan atau perbuatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya bersifat *intangible* dan tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu” (Armstrong *et al.*, 2018).

Jasa Titip (Jastip) dapat diartikan secara umum sebagai suatu peluang atau layanan usaha untuk membelikan barang pesanan yang diminta oleh pengguna jasa dengan memanfaatkan teknologi atau media sosial untuk pemasarannya. Aplikasi media sosial yang sering digunakan adalah *Instagram* dan *WhatsApp* (Mufti dan Saraswati, 2019).

b. Barang Penumpang

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 203/PMK.04/2017, penumpang adalah setiap orang yang melintasi perbatasan wilayah negara dengan menggunakan sarana pengangkut. Barang impor bawaan penumpang dibedakan menjadi:

- 1) yang dipergunakan/ dipakai untuk keperluan pribadi termasuk sisa perbekalan (*personal use*); dan/atau
- 2) selain barang pribadi sebagaimana dimaksud pada huruf a (*non-personal use*).

Menurut Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor PER-09/BC/2018, yang termasuk barang impor dalam kategori *personal use* adalah barang yang karena jumlah, jenis dan sifatnya wajar untuk keperluan pribadi termasuk sisa perbekalan.

Barang pribadi penumpang termasuk kategori *personal use* yang diperoleh dari luar negeri dengan nilai pabean paling banyak FOB USD500.00 perorang, diberikan pembebasan bea masuk. Dalam hal nilai pabean melebihi batas nilai ini, atas kelebihan tersebut dipungut bea masuk dan pajak dalam rangka impor.

c. Pengawasan

Menurut Mockler dalam Handoko (2003:360), pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan

mengukur penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor PER-53/BC/2010, pengawasan adalah keseluruhan kegiatan pengawasan di bidang kepabeanan dan cukai yang meliputi kegiatan intelijen, penindakan, penanganan perkara, intelijen dan penindakan NPP, dan pengelolaan sarana operasi.

Menurut Kurniawan dan Nugrahini (2018) kegiatan pengawasan dilaksanakan sesuai kewenangannya berdasarkan ketentuan yang berlaku dan dilaksanakan secara sistematis, sinergis dan komprehensif.

d. Strategi dan Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2009:3) strategi adalah alat untuk mencapai tujuan yang mana tujuan utamanya adalah agar organisasi dapat melihat secara obyektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi

suatu organisasi (Rangkuti, 2001:18). Analisis SWOT dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui indikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis ini menitik beratkan pada kondisi internal dan eksternal organisasi. Kondisi internal terdiri dari *strength* dan *weakness*, sedangkan faktor eksternalnya adalah *opportunity* dan *threat*. Fred R. David menjelaskan bahwa ada beberapa faktor pada kedua kondisi eksternal dan internal sebagai berikut (David 2011:61):

1) Kondisi eksternal

Kondisi eksternal dapat dibagi menjadi lima kategori: (a) kekuatan ekonomi; (b) sosial, budaya, lingkungan geografi, dan alam; (c) politik, pemerintahan, dan

hukum; (d) teknologi; dan (e) kekuatan kompetitif

2) Kondisi internal

Sumber daya internal dikelompokkan menjadi tiga kategori yang mencakup:

- sumber daya fisik, yang meliputi antara lain: peralatan dan mesin
- sumber daya manusia, yang mencakup antara lain: semua pegawai, pelatihan, pengalaman, kecerdasan, pengetahuan
- sumber daya organisasi, yang termasuk antara lain: struktur organisasi, sistem informasi, database.

Interaksi dari keseluruhan kombinasi tersebut dapat digambarkan pada Tabel 1 Matriks SWOT berikut.

Tabel 1
Matriks SWOT

Internal (IFAS) Eksternal (EFAS)	Strengths (S) Faktor-faktor kekuatan internal	Weaknesses (W) Faktor-faktor kelemahan internal
	Maxi-maxi <i>(Strengths/Opportunities)</i> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Mini-maxi <i>(Weakness/Opportunities)</i> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Opportunities (O) Faktor-faktor peluang eksternal		
Threats (T)	Maxi-mini <i>(Strengths/Threats)</i>	Mini-mini <i>(Weakness/Threats)</i>

Faktor-faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman
---------------------------------	---	---

Sumber: Rangkuti, 2001:31

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *post-positivism* yaitu kedudukan teori bukan sebagai alat ukur atau menguji suatu hipotesa, akan tetapi sebagai *guidance* agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas (Miller, 2007).

Studi pustaka dilakukan dengan cara menelusuri peraturan, literatur atau artikel terkait dengan penelitian yang diambil dari internet, buku, modul, dan media massa *online*. Wawancara dilakukan kepada para pegawai pada Bidang P2 KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta. Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati hal-hal yang berkaitan dengan kondisi internal dan eksternal yang selanjutnya dilakukan analisis SWOT.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkup kegiatan pengawasan terhadap barang penumpang dengan modus Jastip di KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta terbagi atas dua area yakni Area Kedatangan Penumpang

Terminal 2 dan Area Kedatangan Penumpang Terminal 3 Bandara Internasional Soekarno-Hatta.

Rincian masing masing *airline* yang melayani rute penerbangan internasional di Area Kedatangan Penumpang Terminal 2 Bandara Internasional Soekarno-Hatta sebagaimana tercantum pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2

Airline di Terminal 2

No	Airline	Jumlah
1	AirAsia	21
2	Lion Airlines	13
3	Jetstar Asia Airways Pte Ltd	6
4	Scoot Tigerair	4
5	Citilink	3
6	Batik Air Indonesia	3
7	Malindo Airways	3
8	Thai Lion	3
9	Cebu Pacific Air	1

10	Sriwijaya Air	1
Total		58

Sumber: KPU BC Tipe C Soetta, 2019

Sedangkan rincian masing masing *airline* di Area Kedatangan Penumpang Terminal 3 Bandara Internasional Soekarno-Hatta sebagaimana tercantum pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Airline di Terminal 3

No	Airline	Jumlah
1	Garuda Indonesia	29
2	Singapore Airlines	9
3	Malaysia Airlines	7
4	Saudi Arabian Airlines	7
5	Cathay Pacific Airways	5
6	Xiamen Airlines	4
7	China Southern Airlines	3
8	All Nippon Airways	3
9	Qatar Airways	3
10	Emirates	2
11	China Airlines	2
12	Thai Airways International	2
13	Japan Airlines	2
14	Etihad Airways	2
15	Philippine Airlines	2
16	Royal Brunei Airlines	2
17	Korean Air Lines	1
18	KLM Royal Dutch Airlines	1
19	Vietnam Airlines	1

20	Qantas Airways	1
21	Oman Air	1
22	Ethiopian Airlines	1
23	Shenzhen Airlines	1
24	China Air	1
25	China Eastern Airlines	1
26	SriLankan Airlines	1
27	Turkish Airlines	1
28	Asiana Airlines	1
29	EVA Airways	1
30	Uzbekistan Airlines	1
Total		98

Sumber: KPU BC Tipe C Soetta, 2019

Dari Tabel 2 di atas, maskapai penerbangan yang paling banyak jumlah penerbangannya adalah AirAsia dengan jumlah penerbangan sebanyak 21 *flight* sehari, diikuti dengan Lion Airlines dengan jumlah penerbangan sebanyak 13 *flight*, dan Jetstar Asia Airways Pte Ltd dengan jumlah penerbangan sebanyak 6 *flight*. Di Terminal 2 Bandara Internasional Soekarno-Hatta, terdapat 10 maskapai penerbangan yang melayani rute penerbangan internasional dengan jumlah penerbangan yang dilayaninya mencapai 58 *flight* setiap harinya. Dengan jumlah rata-rata penumpang paling sedikit berkisar 150 penumpang dan paling banyak sampai mencapai 400 penumpang untuk setiap penerbangan, diperkirakan jumlah

penumpang dari luar negeri yang masuk melalui Terminal 2 tidak kurang dari 8.700 penumpang setiap harinya.

Untuk di Terminal 3 Bandara Internasional Soekarno-Hatta, maskapai penerbangan yang paling banyak jumlah penerbangannya adalah Garuda Indonesia dengan jumlah penerbangan sebanyak 29 *flight* seharinya, diikuti dengan Singapore Airlines dengan jumlah penerbangan sebanyak 9 *flight*, dan Malaysia Airlines dengan jumlah penerbangan sebanyak 7 *flight*. Menggunakan metode perhitungan yang sama dengan uraian sebelumnya, diperkirakan jumlah penumpang dari luar negeri yang masuk ke Indonesia melalui Terminal 3 tidak kurang dari 14.700 penumpang setiap harinya.

Secara umum sistem pengawasan terhadap penumpang yang dilakukan oleh KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta dibagi ke dalam dua bagian, yakni:

- 1) Bagian pertama dengan melakukan analisis terhadap manifes penumpang sebelum kedatangan sarana pengangkut
- 2) Bagian kedua dimulai sejak pembongkaran barang penumpang dari sarana pengangkut sampai dengan barang secara utuh dipegang

dari dibawa penumpang menuju gerbang *exit*.

Sebelum menentukan strategi penanganan barang penumpang Jastip, dilakukan pemisahan dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi ke dalam beberapa parameter yakni: sumber daya fisik, sumber daya manusia, dan sumber daya organisasi. Sedangkan untuk faktor eksternal, peneliti membagi menjadi beberapa faktor kondisi seperti: ekonomi, sosial, budaya, hukum, dan teknologi.

a. Faktor Internal

Peneliti melakukan identifikasi terhadap 3 faktor yakni: sumber daya manusia, sumber daya fisik, dan sumber daya organisasi.

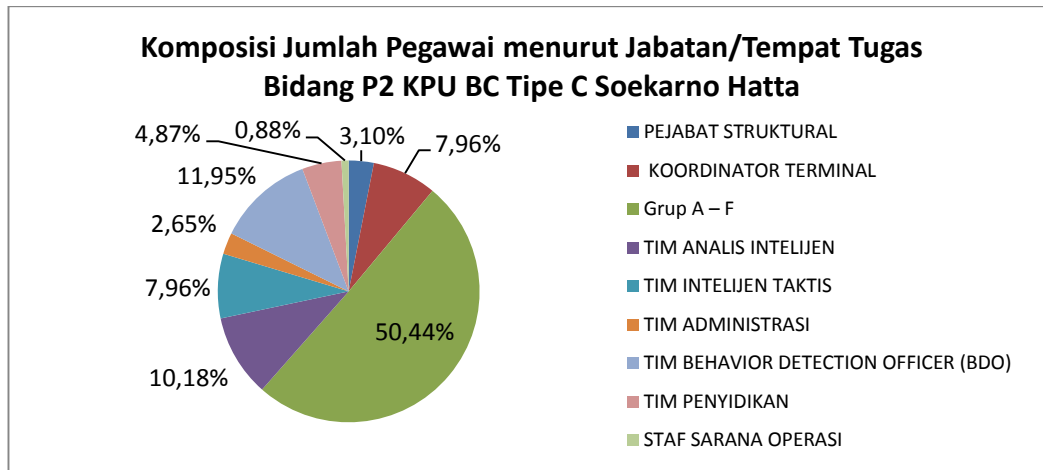
Untuk faktor sumber daya manusia, didalam terkait sumber daya pegawai yang ada terutama yang bertugas di Bidang P2 baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya yakni: kemampuan teknis, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman.

Terhadap faktor sumber daya fisik, peneliti mengidentifikasi parameter atau ukuran-ukuran yang ada antara lain terkait ketersediaan, kondisi serta

pemanfaatan peralatan dan mesin yang ada sebagai pendukung sarana operasi.

Sedangkan untuk faktor sumber daya organisasi, peneliti mengidentifikasi struktur organisasi, sistem informasi, dan *database*.

Jumlah pegawai yang bertugas pada Bidang P2 KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta per 16 Agustus 2019 sebanyak 226 pegawai, dengan rincian menurut jabatan/tempat tugas sebagaimana diagram di bawah ini.



Gambar 1. Komposisi Jumlah pegawai Menurut Jabatan/Tempat Tugas

Sumber: KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta, 2019

Dari diagram di atas, komposisi jumlah pegawai yang menduduki jabatan struktural, tim administrasi, dan staf sarana operasi kurang dari 7% dari jumlah total pegawai yang ada. Komposisi ini menunjukkan bahwa Bidang P2 memang menitikberatkan pengawasannya pada petugas yang berada di lapangan, utamanya di terminal kedatangan penumpang karena penempatan Grup A - F yang mencapai lebih dari 50% dari total pegawai Bidang P2. Grup A - F yang terdiri dari 6 grup ini bertugas bergantian 24 jam setiap harinya (*shift* pagi, sore, dan dini hari)

mengawasi penumpang yang datang dari luar negeri baik di Terminal 2 maupun di Terminal 3 Bandara Internasional Soekarno-Hatta.

Penempatan dan pengaturan *shift* waktu kerja Grup A-F memang sudah dibagi secara proporsional, namun tampaknya masalah keselamatan kerja dan isu terkait fasilitas kesehatan untuk keenam grup ini belum menjadi perhatian khusus KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta. Masih terdapat keluhan terkait hal ini, diantaranya adalah kebutuhan akan jaket/pakaian khusus

untuk petugas yang bertugas malam hari dengan kondisi suhu ruangan yang sangat dingin namun harus *standby* berdiri terus menerus selama mengawasi penumpang yang baru tiba. Untuk menjaga stamina tetap prima, petugas lapangan ini tentu memerlukan tambahan suplemen makanan dan/atau vitamin. Selain itu kebutuhan atas pemeriksaan kesehatan (*medical check up*) secara rutin kepada mereka juga dipandang perlu.

Jumlah pegawai di Tim Analis Intelijen hanya 23 pegawai atau sekitar 10% dari total pegawai yang ada di Bidang P2. Jumlah ini masih kurang mengingat jumlah penumpang yang datang dari luar negeri mencapai tidak kurang dari 23.000 penumpang setiap harinya. Rasio jumlah pegawai Tim Analis Intelijen dibandingkan dengan jumlah penumpang yang datang dari luar negeri adalah 1:1000. Jumlah SDM yang terbatas ini dirasa masih belum ideal apabila kita berharap Tim Analis Intelijen ini dapat bekerja optimal.

Dalam rangka pengembangan kompetensi teknis SDM berupa: *knowledge, skill, dan experience*, bidang P2 KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta secara reguler telah melakukan Dialog Kinerja Individu (DKI) antara atasan

langsung dengan bawahan atau anggota timnya. Kegiatan DKI ini bisa berupa *One on One Coaching* atau *Group Coaching*.

Selain itu, *workshop* atau kegiatan internalisasi kompetensi teknis terkait bidang penindakan dan penyidikan secara rutin juga dilakukan dengan narasumber dari pihak internal. *Workshop* terkait *Service Level Agreement (SLA)* dengan menghadirkan narasumber dari pihak luar juga dilakukan.

Pada area kedatangan penumpang di Terminal 2 dan di Terminal 3 Bandara Internasional Soekarno-Hatta sudah terdapat mesin X-ray antara lain merk/tipe: Heimann Smith HS 100100V-2is, Heimann Smith HS 100100T, dan L3 Communication PX 10.10 baik yang berada di lokasi bagasi belakang maupun yang berada di tempat untuk pemeriksaan fisik badan penumpang. Selain itu setiap petugas yang bertugas di terminal kedatangan penumpang juga dibekali dengan peralatan *handytalky* berupa Motorola XiR P8668i.

Petugas di lapangan juga dilengkapi dengan alat pendeteksi NPP antara lain: Thermo Scientific TruNarc, Smiths

Detection HazMatID Elite, Smiths Detection Ion Scan 500DT, dan Morpho Detection Itemiser DX.

Pada umumnya semua mesin dan peralatan yang ada dalam kondisi baik dan bisa digunakan secara optimal. Namun ada sebagian dari sarana pendukung operasi ini yang kondisinya tidak aktif dikarenakan rusak dan dalam proses pengajuan perbaikan. Bahkan terdapat 1 mesin Scan Van X-Ray yang statusnya masih dipinjam oleh Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok. Mesin dan peralatan pendeteksi NPP sangat dibutuhkan karena belakangan ini modus penyelundupan NPP oleh sindikat narkoba level internasional sudah mulai memanfaatkan usaha Jastip.

KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta tidak memiliki unit khusus yang menangani barang penumpang dengan modus Jastip. Namun saat ini penanganan terhadap praktik Jastip ditangani oleh Bidang P2 melibatkan semua seksi yang ada yaitu: intelijen, patroli dan operasi, penyidikan dan barang hasil penindakan, dan sarana operasi. Walaupun tidak memiliki unit khusus, pengawasan terhadap barang yang menggunakan modus Jastip mengikuti pola yang sama dengan

penanganan untuk NPP. Yang dilakukan adalah mencari informasi dengan kegiatan intelijen. Tim Analis Intelijen memperoleh data dan informasi dari *database* internal DJBC yaitu kegiatan *surveillance*, *monitoring*, atau penerimaan informasi dari unit lainnya. Informasi kemudian dianalisis oleh Tim Analis Intelijen dan *database* yang menjadi sumber informasi antara lain: *Post Seizure Analysis (PSA)*, *Passenger Analyzing Unit (PAU)*, *Passenger Name Record (PNR)*, dan *Soekarno-Hatta Intelligence Targetting and Analyzing Center (SHITAC)*. Selain itu, Tim Intelijen juga melakukan *profiling* para penumpang dari luar negeri yang tiba. Parameter yang digunakan oleh Tim *Behavioral Detection Officer (BDO)* biasanya dengan memperhatikan perilaku para penumpang yang baru saja tiba antara lain: cara berjalan yang tidak alami, cara berpakaian yang aneh, rute penerbangan yang tidak wajar, barang bawaan yang mencurigakan, dan lainnya. Walaupun sudah memiliki *database* yang komprehensif, namun pemanfaatannya belum optimal karena pendistribusian hasil analisis masih mengandalkan secara fisik kemampuan manusia terutama kecepatan dalam mengenali target operasi.

Ketentuan terkait penanganan barang impor melalui Jasa Titip yang dibawa oleh orang pribadi memang belum diatur secara khusus namun Peraturan Menteri Keuangan No. 203/PMK.04/2017 beserta peraturan turunannya yakni Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor PER-09/BC/2018 digunakan sebagai dasar hukum penanganan barang Jastip selama ini.

b. Faktor Eksternal

Dalam melakukan analisis terhadap faktor eksternal ini, peneliti membagi menjadi beberapa faktor kondisi seperti: sosial, budaya, ekonomi, hukum, dan teknologi. Faktor eksternal merupakan faktor yang membentuk ancaman (*threat*) sekaligus juga peluang (*opportunity*) untuk menganalisis strategi dengan teknik SWOT.

Mengutip dari media *online* Kompas.com dalam artikel yang berjudul "Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia" disebutkan bahwa menurut penelitian yang dilakukan We Are Social, rata-rata orang Indonesia menghabiskan tiga jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial. Dari laporan berjudul *Essential Insights into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around*

the World, dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 130 juta dengan penetrasi 49 persen. Berdasarkan aplikasi yang paling banyak diunduh, perusahaan media sosial di bawah Mark Zuckerberg mendominasi di tiga teratas. Secara berurutan dari posisi pertama adalah *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, dan baru diikuti media sosial buatan Korea Selatan, *Line*.

Siapa pun bisa melakukan bisnis Jastip hanya dengan menggunakan *smartphone* ataupun *gadget* yang dimilikinya sambil pergi jalan-jalan ke luar negeri ketika liburan misalnya. Ibarat peribahasa yakni "sekali dayung dua atau tiga pulau terlampaui". Artinya untuk satu aktivitas yang dilakukan bisa menghasilkan beberapa keuntungan sekaligus. Sambil nonton konser musik di Singapore atau Malaysia, bisa sekalian dititipi barang untuk dibeli dan dibawa pulang ke tanah air. Jalan-jalan ke luar negeri secara gratis dan uang tambahan keuntungan bisa diperoleh sekaligus. Namun sayang banyak masyarakat Indonesia belum mengetahui ketentuan terkait barang impor terutama kewajibannya yakni membayar bea masuk dan pajak dalam rangka impor.

Faktor berikutnya adalah terkait dengan motif meningkatkan status sosial. Untuk kalangan tertentu, memiliki tas dengan *brand* ternama misalnya hermes atau louis vuitton yang *limited edition* akan membuat status sosial mereka menjadi terangkat sebab produk ini belum tersedia di pasar dalam negeri. Kalangan ini akan sangat bangga menggunakan tas mewah karena tidak ada yang bisa menyamai mereka. Atau bagi komunitas pencinta barang antik/kuno, keinginan untuk memiliki barang *vintage* dan langka juga bisa membuat mereka sangat mudah untuk memesan barang-barang ini melalui bisnis Jastip. Dorongan-dorongan inilah yang membuat pelaku bisnis Jastip tumbuh pesat di tanah air.

Masyarakat Indonesia pada umumnya masih polos dan tidak pernah menaruh curiga (*negative thinking*) kepada orang yang baru dikenal di dunia maya. Kebiasaan atau budaya ini ternyata menjadi peluang dimanfaatkan oleh sindikat narkoba jaringan internasional. Di awal bulan Agustus 2019 KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta berhasil menggagalkan penyelundupan 1.791 Gram *Methamphetamine* dari India dengan modus disembunyikan di

dasar kemasan barang dengan berkedok barang Jastip.

Secara umum yang dilakukan oleh para pelaku usaha Jastip sebenarnya adalah memanfaatkan peraturan yang masih *grey area*. Karena enggan membayar pajak dengan berdalih sebagai barang pribadi penumpang, barang yang dipesan oleh pelanggannya tersebut kerap diakui sebagai barang *personal use* karena jumlahnya masih wajar dan dianggap sebagai oleh-oleh dari bepergian ke luar negeri. Apabila dicermati, barang yang diakunya sebagai barang pribadi penumpang sebenarnya masuk dalam kategori *High Value Goods* (HVG) yaitu barang-barang yang memiliki nilai yang sangat tinggi, bermerk dan harganya sangat jauh di atas nilai FOB USD500 atau setara dengan nilai Rp. 7.500.000,00. Barang yang masuk dalam kategori HVG ini diantaranya adalah barang *branded* (tas, arloji, sepatu, dan lain-lain), perhiasan, suplemen elektronik hingga kosmetik. Para pelaku Jastip ini akan menikmati fasilitas pembebasan bea masuk dan pajak dalam rangka impor sebab barang-barang mewah ini akan diklaim sebagai *personal use*.

Melihat kondisi di lapangan bahwa jumlah penumpang dari luar negeri yang

tiba di Bandara Internasional Soekarno-Hatta tidak kurang dari 23.000 penumpang setiap harinya, maka potensi hilangnya penerimaan negara akan selalu ada. Kondisi ini perlu mendapat perhatian khususnya petugas Bea Cukai yang bertugas melakukan pengawasan barang penumpang yang tiba dari luar negeri. Sebab kalau praktik ini terus dilakukan, bukan tidak mungkin para pelaku Jastip yang awalnya hanya bermotif untuk sekedar bisa jalan-jalan gratis ke luar negeri namun lama kelamaan bisa tergoda untuk mencoba bisnis haram seperti peredaran narkoba ataupun praktik pencucian uang karena hasilnya jauh lebih menjanjikan. Kedua permasalahan ini sangat terkait dengan peran dan fungsi DJBC terutama sebagai *revenue collector* dan *community protector*.

d. Matriks SWOT

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti mengelompokkan faktor internal yakni kekuatan dan kelemahan sebagaimana Tabel 4 berikut.

Tabel 4
Faktor-Faktor Internal

No.	Isu Utama	Unsur SWOT
1	Mesin dan peralatan pendukung sarana operasi	

	tersedia dan kondisinya baik	<i>Strength</i>
2	Sebagian besar SDM sudah ditugaskan pada terminal kedatangan penumpang	
3	Program rutin peningkatan kompetensi teknis SDM sudah dijalankan	
4	Telah memiliki <i>database</i> yang komprehensif (PSA, PAU, PNR, SHITAC)	
5	Belum ada ketentuan khusus yang mengatur barang impor melalui Jastip	<i>Weakness</i>
6	Kurangnya perhatian terhadap keselamatan, kenyamanan dan kesehatan SDM	
7	Jumlah SDM di Tim Analisis Intelijen masih kurang memadai	
8	Sistem Informasi belum berjalan secara optimal dalam pemanfaatan hasil analisis	

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Setelah mengidentifikasi faktor internal, kemudian peneliti mengelompokkan faktor-faktor eksternal sebagaimana pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5
Faktor-Faktor Eksternal

No.	Isu Utama	Unsur SWOT
1	Masyarakat Indonesia gemar mengakses aplikasi media sosial	<i>Opportunity</i>
2	Adanya permintaan barang tertentu namun belum tersedia di dalam negeri	
3	Banyaknya jumlah penumpang yang tiba setiap harinya	
4	Bisnis Jastip mudah dilakukan, murah, dan bisa diambil ketika bepergian	
5	Sifat dasar manusia yang cenderung menghindari bayar pajak	<i>Threat</i>
6	Faktor dorongan ekonomi, ingin cepat kaya dengan jalan pintas	
7	Ketentuan <i>grey area</i> . Modus barang penumpang dengan kategori <i>personal use</i>	

8	Kurangnya pemahaman masyarakat terkait ketentuan barang impor & kewajiban	
---	---	--

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Selanjutnya adalah semua faktor baik internal maupun eksternal yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini dimasukkan ke dalam sebuah matriks SWOT. Tahap terakhir yaitu menemukan strategi antara gabungan dari empat unsur yakni: *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threat*.

Dalam menentukan strategi yang tepat penulis menyadari bahwa keempat unsur ini kadang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga kemungkinan secara substansi bisa saja saling melengkapi atau bertukar posisi.

Beberapa strategi dalam penanganan barang Jastip di KPU BC Tipe C Soekarno Hatta telah dirumuskan sebagaimana pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6

Matriks SWOT

	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
<i>IFAS (Internal)</i>	1. Mesin dan peralatan pendukung sarana operasi	1. Belum ada ketentuan yang mengatur barang impor melalui Jastip perorangan

EFAS (Eksternal)	tersedia dan kondisinya baik 2. Sebagian besar SDM ditugaskan pada terminal kedatangan penumpang 3. Program rutin peningkatan kompetensi teknis SDM sudah dijalankan 4. Telah memiliki <i>database</i> yang komprehensif (PSA, PAU, PNR, SHITAC)	2. Kurangnya perhatian terhadap keselamatan dan kesehatan SDM 3. Jumlah SDM di Tim Analis Intelijen masih kurang memadai 4. Sistem Informasi belum berjalan secara optimal dalam pemanfaatan hasil analisis
Opportunities (O) 1. Masyarakat Indonesia gemar mengakses aplikasi media sosial 2. Adanya permintaan barang tertentu namun belum tersedia di dalam negeri 3. Banyaknya jumlah penumpang yang melewati Bandara Soekarno-Hatta 4. Bisnis Jastip mudah dilakukan, murah, dan bisa diambil ketika bepergian.	1. Membangun sistem informasi yang terintegrasi dengan <i>database</i> yang ada baik internal maupun eksternal ditambah penyempurnaan atas fitur tertentu yakni <i>face regocnition</i> atau <i>face detection</i> 2. Merencanakan kebutuhan peralatan pendeteksi NPP dan mesin <i>X-Ray</i> yang <i>sophisticated</i> dan unggul guna mengantisipasi modus terkini dan kebutuhan ke depannya	1. Meningkatkan kemampuan Tim Analis dengan program <i>sharing session</i> atau <i>focus group discussion</i> yang menghadirkan <i>expert</i> yang memahami perilaku penyedia bisnis <i>online</i> 2. Melakukan perencanaan anggaran secara komprehensif untuk memenuhi kebutuhan petugas lapangan terkait isu keselamatan, kenyamanan dan fasilitas kesehatan
Threats (T) 1. Sifat dasar manusia yang cenderung menghindari bayar pajak 2. Faktor dorongan ekonomi, ingin cepat	Merancang suatu program edukasi yang <i>massive</i> kepada masyarakat tentang konsep dan manfaat pajak, ketentuan barang impor, kategori barang yang dilarang/dibatasi, kewajiban	Membuat kajian secara komprehensif dengan melibatkan seluruh <i>stakeholder</i> yang ada untuk menetapkan kebijakan tentang konsep penanganan barang Jastip

kaya dengan mengambil jalan pintas 3. Modus barang penumpang dengan kategori <i>personal use</i> agar dapat pembebasan karena peraturannya <i>grey area</i> 4. Kurangnya pemahaman masyarakat terkait ketentuan barang impor & kewajibannya	yang harus dipenuhi beserta ancaman atau sanksinya apabila melanggar.	terkait peran DJBC sebagai <i>revenue collector</i> dan <i>community protector</i>
--	--	---

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

e. Strategi *Strength – Opportunity (SO)*

KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta sudah memiliki sumber *database* internal yang komprehensif dan lengkap yaitu: *Post Seizure Analysis (PSA)*, *Passenger Analyzing Unit (PAU)*, *Passenger Name Record (PNR)*, dan *Soekarno-Hatta Intelligence Targetting and Analyzing Center (SHITAC)*. Bersumberkan dari *database* ini, Tim Analis kemudian melakukan pengolahan dan menganalisisnya untuk diteruskan ke petugas di lapangan untuk dilakukan pengecekan/pemeriksaan secara mendalam apabila ditemukan penumpang dengan kategori *high risk*. Namun petugas di lapangan yang melakukan pengawasan masih

mengalami kesulitan mencari penumpang tersebut apabila mengandalkan kemampuan fisik manusia semata. Perlu segera dirancang dan dibangun sistem informasi yang terintegrasi dengan *database* yang sudah ada ditambah pengayaan fitur *face regocnition* agar memudahkan proses pencarian terhadap penumpang yang dicurigai. Idealnya adalah ketika ada penumpang yang dicurigai, sistem secara otomatis melakukan pencarian penumpang ini dengan menggunakan CCTV yang sudah dilengkapi dengan fitur pendeteksi wajah sehingga *suspected passenger* akan segera diketahui keberadaannya.

Agar sistem informasi dapat berjalan ideal, tentu DJBC perlu melakukan kerjasama dengan institusi lain antara lain: Kepolisian RI, Badan Narkotika Nasional (BNN), Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) yang memiliki *database* daftar orang-orang yang memiliki rekam jejak pernah menjadi pelaku atau terlibat dengan tindak pidana kriminal terkait NPP, pencucian uang, *human trafficking*, terorisme atau tindak pidana lainnya.

Kemudian strategi berikutnya adalah mulai merencanakan kebutuhan peralatan pendeteksi NPP dan mesin *X-Ray* yang *sophisticated* dan unggul guna mengantisipasi modus terkini dan kebutuhan ke depannya. Hal ini diperlukan karena modus-modus penyeludupan NPP yang memanfaatkan usaha Jastip tampaknya sudah mulai digunakan oleh sindikat narkoba tingkat internasional. Dengan peralatan dan mesin yang lebih canggih, diharapkan dapat melakukan pendeteksian NPP secara optimal.

Selain itu, perlu dipantau juga proses perbaikan atas peralatan dan mesin pendukung sarana operasi

yang saat ini kondisinya rusak agar petugas di lapangan dapat segera memanfaatkannya.

f. Strategi *Strength – Threat (ST)*

Pada dasarnya orang cenderung enggan untuk membayar pajak. Pemahaman masyarakat terkait ketentuan barang impor terutama barang penumpang juga masih rendah. Masyarakat umum perlu diberikan informasi dan pemahaman terkait kewajibannya yang harus dipenuhi oleh penumpang yang datang dari luar negeri atas barang impor yang dibawanya yakni pembayaran bea masuk dan pajak dalam rangka impor berikut ketentuan tentang barang yang dilarang dan/atau dibatasi. Strategi yang dilakukan adalah merancang program edukasi kepada masyarakat tentang konsep dan manfaat pajak, ketentuan barang impor, kategori barang yang dilarang/dibatasi, kewajiban yang harus dipenuhi beserta ancaman atau sanksinya apabila melanggar.

g. Strategi *Weakness – Opportunity (WO)*

Jumlah Tim Analis Intelijen di KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta masih kurang memadai. Dengan

keterbatasan jumlah SDM ini, namun Bidang P2 sudah memiliki program rutin peningkatan kompetensi teknis pegawai berupa kegiatan Dialog Kinerja Individu dan *workshop*. Untuk meningkatkan kemampuan Tim Analis Intelijen ini maka perlu disiapkan program *sharing session* atau *focus group discussion* dengan menghadirkan narasumber dari eksternal yaitu *expert* yang memahami perilaku penyedia bisnis *online*. Kemampuan untuk mempelajari bagaimana kebiasaan seseorang menghabiskan waktunya di media sosial misalnya Facebook atau Instagram tentu sangat diperlukan ketika melakukan analisis terhadap perilaku penumpang tertentu.

Terkait keluhan mengenai keselamatan dan kenyamanan petugas serta kebutuhan akan fasilitas kesehatan dari petugas di lapangan yang bertugas melakukan pengawasan terhadap penumpang yang tiba dari luar negeri di Terminal 2 dan Terminal 3, perlu segera dilakukan revisi anggaran dan/atau melakukan perencanaan anggaran yang dapat mengakomodir

memenuhi kebutuhan petugas di lapangan ini.

h. Strategi *Weakness – Threat (WT)*

Pelaku usaha Jastip selama ini memanfaatkan ketentuan yang masih *grey area* yakni terkait barang penumpang. Karena enggan membayar pajak dengan berdalih sebagai barang pribadi penumpang, biasanya mereka kerap mengaku barang bawaannya sebagai barang *personal use* karena jumlahnya masih wajar dan dianggap sebagai oleh-oleh dari bepergian ke luar negeri.

Untuk mengurangi adanya potensi *dispute* terkait hal ini, strategi yang dilakukan adalah membuat kajian secara komprehensif dengan melibatkan seluruh *stakeholder* yang ada untuk menetapkan kebijakan tentang konsep penanganan barang Jastip terkait peran DJBC sebagai *revenue collector* dan *community protector*.

5. PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan kesimpulan dari hasil analisis SWOT sebagai berikut:

1) Strategi *Strength – Opportunity (SO)* yaitu membangun sistem informasi yang terintegrasi dengan *database* yang ada baik internal maupun eskternal ditambah penyempurnaan atas fitur tertentu yakni *face regocnition* atau *face detection*. Berikutnya adalah merencanakan kebutuhan peralatan pendeteksi NPP dan mesin *X-Ray* yang mumpuni guna mengantisipasi modus terkini dan kebutuhan ke depannya.

2) Strategi *Weakness – Opportunity (WO)* yaitu meningkatkan kemampuan Tim Analis agar mampu memahami perilaku dan *trend* dari pelaku bisnis *online* yang berbasis media sosial. Selain itu agar mulai melakukan perencanaan anggaran untuk memenuhi kebutuhan khusus petugas lapangan terkait isu keselamatan, kenyamanan, dan fasilitas kesehatan bagi pegawai yang bertugas bergantian 24 jam setiap harinya (*shift* pagi, sore, dan dini hari).

3) Strategi *Strength – Threat (ST)* yaitu merancang program edukasi kepada masyarakat tentang konsep dan manfaat pajak, ketentuan barang impor, kategori barang yang dilarang/dibatasi, kewajiban yang

harus dipenuhi beserta ancaman atau sanksinya apabila melanggar.

4) Strategi *Weakness – Threat (WT)* yaitu membuat kajian secara komprehensif dengan melibatkan seluruh *stakeholder* yang ada untuk menetapkan kebijakan tentang konsep penanganan barang Jastip terkait peran dan fungsi DJBC sebagai *revenue collector* dan *community protector*.

b. Saran

Saran yang peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian untuk dijadikan sebagai langkah perbaikan adalah sebagai berikut:

1) Perlu diadakan kegiatan *focus group discussion* atau lokakarya dengan menghadirkan *social media specialist* guna mempelajari metode komunikasi dan perilaku para pelaku Jastip di dunia maya agar kemampuan Tim Analis Intelijen meningkat.

2) Perlu dilakukan kerjasama dan koordinasi dengan pihak Kepolisian RI dan Badan Narkotika Nasional (BNN), Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) dan pihak lain yang terkait guna membangun sistem informasi yang berbasiskan

pertukaran data. Kerjasama ini diharapkan dapat terwujud dengan terlebih dahulu dibuat MoU (*Memorandum of Understanding*) yang bersifat mengikat bagi pihak yang terlibat.

- 3) Perlu disebar iklan masyarakat secara masif terkait konsep dan manfaat pajak, ketentuan barang penumpang, kewajiban yang harus dipenuhi, serta sanksi yang bisa dikenakan apabila melanggar bekerja sama dengan *public figure* yang sudah dikenal luas oleh masyarakat.
- 4) Perlu dilakukan perencanaan anggaran secara komprehensif untuk mengakomodir kebutuhan khusus petugas di lapangan terkait isu keselamatan, kenyamanan, dan fasilitas kesehatan bagi pegawai yang bertugas bergantian 24 jam setiap harinya.

c. Keterbatasan penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menyadari masih terdapat keterbatasan yaitu subjek penelitian terbatas pada pegawai KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta. Akan lebih komprehensif lagi apabila ditambah subjek penelitian dari kalangan

akademisi, *social media specialist*, dan pelaku bisnis Jasa Titip sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, S, Suranta, T. (2018) *Analisis Peran DJBC Dalam Pengawasan Penyelundupan NPP (Studi Kasus KPU BC Tipe C Soekarno-Hatta)*. Jurnal Perspektif Bea dan Cukai.
- Anwar, S. (2016). *Dasar-Dasar Kepabeanan Negara Kepulauan (Archipelago State) Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya.
- Armstrong, G. M., Kotler, P., Harker, M. J. and Brennan, R. (2018) *Marketing: an introduction*. Pearson UK.
- David, Fred. R. (2011). *Strategic management: concepts and cases*. Fred R. David.—13th ed. Francis Marion University, Florence, South Carolina.
- DJBC (2015). *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Bea dan Cukai 2015-2019*.
- Handoko, T. Hani. (2003). *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kompas.com (2018). *Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia*. Diperoleh 21 Agustus 2019, dari <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia?>
- Kotler, Philip and Kevin Lane Keller. (2016) *Marketing Management*, 15th Edition New Jersey: Pearson Pretice Hall, Inc
- Kurniawan. Nugrahini, W. (2018) *Penegakan Hukum di Bidang*

Kepabeanan dan Cukai. Jakarta:
Pusdiklat Bea dan Cukai.

Miller, Gerald J. (2007). *Kaifeng Yang Handbook of Research Methods in Public Administration, Second Edition Public Administration and Public Policy*. CRC Press, Tailor & Francis Group.

Mufti, Bela A.R. Saraswati, Trisha G. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen Pada Penyedia Jasa Titip Beli @Goodsxakha. e-Proceeding of Management : Vol.6, No.1 April 2019 | Page 879

Rangkuti, Freddy. (2001). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia. Pustaka Utama.

_____, Freddy. (2009). *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ristiono, F. F, Sriyanto, A. (2017) *Mengungkap Modus Operandi Penyelundupan Pada KPU BC Tipe A Tanjung Priok*. Jurnal Perspektif Bea dan Cukai.

Suara.com (2019). *Jastip dari Luar Negeri Kini Makin Mudah*. Diperoleh 26 September 2019, dari <https://www.suara.com/pressreleases/2019/03/29/012556/jastip-dari-luar-negeri-kini-makin-mudah>